

TAFSIR SURAT AL-MA'UN
(STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR AL-AZHAR
DAN TAFSIR AL-MISHBAH)
SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

Trisna Aditya Kusuma

NIM 21514007

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisna Aditya Kusuma
NIM : 215-14-007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul “Tafsir Surat Al-Ma’un (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)” adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti ditemukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Salatiga, 23 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Trisna Aditya Kusuma

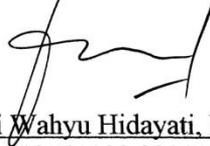
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi Saudara:

Nama : Trisna Aditya Kusuma
NIM : 215-14-007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : "Tafsir Surat Al-Ma'un (Studi Komparasi Antara
Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah)"

Telah kami setuju untuk dimunaqsyahkan.

Salatiga, 23 Agustus 2018
Pembimbing,



Tri Wahyu Hidayati, M.Ag.
NIP. 19741123 200003 2 002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi Saudara **TRISNA ADITYA KUSUMA** dengan Nomor Induk Mahasiswa **215-14-007** yang berjudul “**Tafsir Surat Al-Ma’un (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)**” telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada Senin, 10 september 2018 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

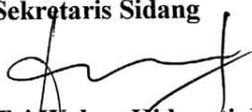
Salatiga, 28 September 2018

Panitia Ujian

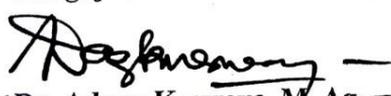
Ketua Sidang


Dr. Mubasirun, M.Ag.
NIP. 19590202 199003 1 001

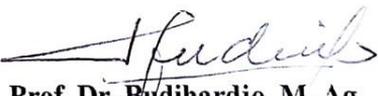
Sekretaris Sidang


Tri Wahyu Hidayati, M.Ag.
NIP. 19741123 200003 2 002

Penguji I

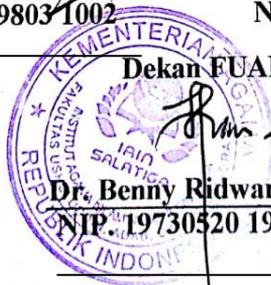

Dr. Adang Kuswaya, M. Ag.
NIP. 19720531 199803 1002

Penguji II


Prof. Dr. Budihardjo, M. Ag.
NIP. 1954/002 198403 1001

Dekan FUADAH


Dr. Benny Ridwan, M. Hum.
NIP. 19730520 199903 1006



MOTTO

لَا تَحْزَنَ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا

"Janganlah kamu takut, Sesungguhnya Allah beserta kita."

(Q.S. at-Taubah[09]: 40

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu dan Ayah,

Untuk keluarga tercinta,

Para Dosen, Ustadz, saudara-saudara,

dan sahabat-sahabat seperjuangan penulis.

Kata Pengantar

Puji sukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) ini dengan baik dan benar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

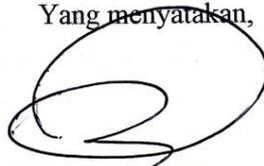
Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan. Sehingga tanpa bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka kiranya sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Salatiga Bapak Dr. Rahmat Haryadi, M.Pd beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Dr. Benny Ridwan, M. Hum.
3. Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, ibunda Tri Wahyu Hidayati, M.Ag yang sekaligus menjadi pembimbing skripsi, penulis sampaikan terima kasih atas segala bimbingan, arahan dan motivasinya.
4. Bapak Farid Hasan, S.Th.I.,M.Hum. Selaku motivator yang tak pernah lelah memberi inspirasi penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, pimpinan dan seluruh karyawan perpustakaan di lingkungan IAIN Salatiga.
6. Teman-teman IAT angkatan 2014 saifun, abrar, latif, fissabil, da'i, samsul, yusuf, robikah, neny, anisa, fatimah, laila, novita, wahyu, ayusta, dan seluruh mahasiswa FUADAH yang selalu

7. Teman-teman pondok pesantren As-Syafi'iyah yang tak pernah berhenti mendoakan yang terbaik buat penulis.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini.

Salatiga, 23 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Trisna Aditya Kusuma
NIM. 21514007

ABSTRAK

Kusuma, Trisna Aditya. 2018. *Tafsir Surat Al-Ma'un (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah)*. Skripsi, Jurusan Ilmu A-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga.

Kata Kunci: Surat Al-Ma'un, Al-Azhar, Al-Mishbah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan.

Adapun metode penelitian yang digunakan metode komparasi (*muqārin*), dalam ilmu tafsir metode *muqārin* adalah sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan, dalam penelitian ini yaitu mengemukakan perbandingan penafsiran surat al-Ma'un yang ditulis oleh HAMKA dalam kitab Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Mishbah.

Didalam al-Qur'an terdapat berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari aqidah, hukum, sains, politik, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu surat yang berisi tentang sosial masyarakat yaitu surah al-Ma'un ayat 1-7. Indonesia merupakan negara yang mayoritas pemeluknya umat muslim. Akan tetapi akhir-akhir ini muncul diberita mengenai banyaknya masalah sosial seperti meningkatnya kemiskinan di daerah tertentu, sering terjadi korupsi, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini yaitu *pertama*, Untuk mengetahui penafsiran surah al-Ma'un dalam kitab al-Azhar dan al-Misbah. *Kedua*, Untuk mengetahui implementasi tafsir surah al-Ma'un dalam konteks keindonesiaan.

Hasil dari penelitian ini, penafsiran Hamka dan Qurais Shihab terhadap surah al-Ma'un adalah menjelaskan makna atau kandungan masing-masing ayat dengan memperhatikan kandungan kosa kata dengan intensitas

yang berbeda dan keduanya berupaya menampilkan konteks keindonesiaan sesuai dengan masa dan tempat mereka berada. Penulis tidak hanya membandingkan akan tetapi mengkolaborasikan kedua kitab tersebut untuk mengambil spirit tentang pentingnya sosial kemasyarakatan dalam hidup kita yaitu pemberdayaan kaum lemah diantaranya pemberdayaan kemiskinan, anak yatim, gelandangan/pengemis dan prinsip saling berbagi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḏaḏ	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	Koma terbalik di atas
غ			

ف	gain	g	Ge
ق	fa'	f	Ef
ك	qāf	q	Qi
ل	kāf	k	Ka
م	lam	l	El
ن	mim	m	Em
و	nun	n	En
هـ	wawu	w	We
ء	ha'	h	Ha
ي	hamzah	'	Apostrof
	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis
t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ـِ	kasrah	ditulis	i
ـَ	fathah	ditulis	a
ـُ	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fatḥah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fatḥah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fatḥah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Kelulusan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar isi	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH

A. Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad 20	12
B. Hamka dan Tafsir al-Azhar	16
1. Biografi Hamka	16
2. Tafsir al-Azhar	20
a. Latar Belakang Penulisan	20
b. Metode dan corak Tafsir al-Azhar	21
C. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah	22
1. Biografi M. Quraish Shihab	22
2. Tafsir al-Mishbah	24

	a. Latar Belakang Penulisan	24
	b. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah	25
BAB III	PENAFSIRAN SURAT AL-MA'UN DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH	
	A. Ayat dan Terjemahan	27
	B. Penafsiran Tafsir al-Azhar	28
	C. Penafsiran Tafsir al-Mishbah	34
BAB IV	ANALISIS	
	A. Penafsiran dalam Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah.	45
	B. Implementasi Tafsir Surah al-Ma'un	53
	1. Pemberdayaan Kepada Kaum Lemah	53
	a. Pemberdayaan Kemiskinan	54
	b. Pemberdayaan Anak Yatim	57
	c. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis	58
	2. Prinsip Saling Berbagi	59
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupannya agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema tersebut, kapan dan di manapun mereka berada.¹

Al-Qur'an, sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah (Q.S 15: 9). Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidāyah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zulumāt*) menuju cahaya (*nūr*) Q.s 14: 10. Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri.²

Al-Qur'an dapat dipelajari bukan hanya dari segi susunan redaksi dan, pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya. Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai ragam penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka.³

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hlm. xii

² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, (Lingkar Studi al-qur'an (elsiq), Depok, 2017), hlm. 1

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), hlm. 112.

Di dalam al quran terdapat berbagai macam disiplin ilmu, mulai dari aqidah, hukum, sains, politik, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu surat yang berisi tentang sosial masyarakat yaitu surat al-Ma'un ayat 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya⁴ Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁵ (Q.S. al-Ma'un 107: 1-7)

Tentang surat ini, Muhammad al-Ghazali dalam *Nahw Tafsîr Mawdhû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm* menulis, “Penganut sejati agama sangat peka terhadap nasib sesamanya yang kurang beruntung, maka ia pun bangkit untuk membantunya. Penganut sejati agama tidak betah melihat saudaranya lemah maka ia berusaha membuatnya kuat, tidak nyaman melihatnya berkekurangan maka ia berupaya menjadikannya berkecukupan, tidak sudi melihat anak yatim tanpa pelindung maka ia bangkit membesarkannya, tidak senang melihat saudaranya hidup dikepung kesusahan maka ia segera membantunya sampai saudaranya itu mapan. Namun sebagian dari mereka yang mengaku beragama mengabaikan kewajiban (sosial) ini. Akibatnya lahirlah filsafat (ideologi-ideologi) yang menafikan Tuhan dan hari akhir. Komunisme adalah yang

⁴ riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁵ sebagian Mufassirin mengartikan: enggan membayar zakat.

terakhir dari ideologi itu. Ia berhasil menguasai separuh dunia atau memengaruhi separuh lainnya. Sekiranya para penganut agama, utamanya kaum Muslimin, benar-benar komit dengan agamanya dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya pengamalan, maka ideologi yang menafikan Tuhan itu tidak akan muncul. Iman merupakan saudara kedermawanan dan keadilan, sedang syirik adalah saudaranya kikir dan tirani.”⁶

Membangun masyarakat sosial adalah cita-cita bagi seluruh rakyat negara Indonesia. Masyarakat yang dibangun oleh manusia-manusia yang berjiwa sosial, oleh pemimpin-pemimpin yang mengerti bagaimana mengelola tata kehidupan sosial, oleh nilai-nilai sosial yang sudah mendarah medaging, serta oleh jaringan lembaga dan pranata sosial yang melindungi kehidupan serta nilai-nilai sosial. Dalam perjalanan bangsa Indonesia, inilah yang disebut sebagai pembangunan. Menurut Soedarsono, pembangunan yang sebenarnya adalah pembangunan dalam arti *community based development*, yaitu membangun manusianya. Inilah pembangunan yang berlandaskan kebutuhan masyarakat.⁷

Dari paparan diatas muncul masalah dalam benak penulis untuk meneliti tentang tafsir. Indonesia merupakan negara yang mayoritas pemeluknya umat muslim. Akan tetapi akhir-akhir ini muncul diberita mengenai banyaknya masalah sosial seperti meningkatnya kemiskinan di daerah tertentu, sering terjadi korupsi, dan lain sebagainya. Atas dasar inilah penulis ingin meneliti bagaimana al-Qur’an berbicara mengenai

⁶ Muhammad al-Ghazâli, *Naḥw Tafsîr Mawdhû’i li Suwar al-Qur`ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al Syurûq, cet. VIII, 2005), hlm. 543. Diambil dari <https://abualitya.wordpress.com/2012/10/25/beberapa-ajaran-sosial-surat-al-maun-kajian-tematik/> diakses 23 Mei 2018.

⁷ www.sinaubarengka.info/ini-arti-pentingnya-pembangunan-masyarakat/ diakses 29 Maret 2018 pkl. 11.15 wib

sosial masyarakat khususnya kemiskinan dalam konteks sekarang. Untuk membatasi masalah tersebut penulis mengambil dari dua kitab tafsir karangan Indonesia untuk di komparasikan yaitu kitab tafsir al-Azhar karangan HAMKA dan kitab tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab dalam surat al-Ma'un dan implementasinya kepada masyarakat Indonesia.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada hal-hal berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Ma'un dalam kitab al-Azhar dan al-Mishbah?
2. Bagaimana implementasi tafsir surat al-Ma'un dalam konteks keindonesiaan?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran surat al-Ma'un dalam kitab al-Azhar dan al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui implementasi tafsir surat al-Ma'un dalam konteks keindonesiaan.

C. Kajian Pustaka

Bagian ini memuat tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu (*prior research*) untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari masalah yang akan dikaji dalam skripsi. Hasil penelitian orang terdahulu bisa berupa buku, jurnal, skripsi, tesis atau disertasi. Penulis harus menegaskan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau menjelaskan perbedaan substansial penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.⁸ Maka, berikut ini penulis

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018), hlm. 9.

paparkan sebagian buku maupun penelitian yang terkait dengan kajian tafsir di Indonesia.

Skripsi berjudul “Tafsir al-Qur’an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)” karya M. Hafidz Siddiq di Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang tahun 2013.⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang metode tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surat an-Nisa’ ayat 34, dan mazhab tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

Skripsi berjudul “Makna Lalai Shalat Surat Al-Maun ayat 4-5 Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub” karya Reni Kusuma Wardani di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2015.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Sayyid Quthub mengenai makna lalai dari shalat, persamaan dan perbedaan antara penafsiran dua mufasir tersebut.

Skripsi berjudul “Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia atas surat *al-‘Asr* (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA, dan M. Quraish Shihab)” karya Ayu Muslimatul Marfu’ah di Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015.¹¹ Skripsi ini menjelaskan penafsiran ketiga tokoh tersebut terhadap surat *al-‘Asr* dalam

⁹ M. Hafidz Siddiq, “*Tafsir al-Qur’an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)*” skripsi Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang tahun 2013.

¹⁰ Reni Kusuma Wardani, “*Makna Lalai Shalat Surat Al-Maun ayat 4-5 Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel, 2015.

¹¹ Ayu Muslimatul Marfu’ah, “*Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia atas surat al-‘Asr (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA, dan M. Quraish Shihab)*” skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015.

hal kesamaan serta perbedaan antara penafsiran ketiganya, faktor yang mempengaruhi kesamaan serta perbedaan penafsiran ketiga tokoh, dan relevansi penafsiran ketiganya atas surat *al- 'Asr* dalam kehidupan dewasa ini di Indonesia.

Skripsi berjudul “Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al- 'Alamin* Karya K.H. Ahmad Sanusi” karya Muhammad Indra Nazarudin di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007.¹² Skripsi ini menjelaskan dua hal, *pertama*, teknis penulisan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin* (aspek-aspek “luar” yang tampak dalam bangunan penulisan tafsir tersebut), *kedua*, metodologi penafsirannya (aspek-aspek “dalam” yang berkaitan dengan prinsip-prinsip metodologi penafsirannya).

D. Kerangka Teoritik

Istilah *tafsīr* menurut Taufiq Adnan Amal¹³ berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menerangkan, menyingkap atau menampakkan – secara khusus bermakna penjelasan atas al-Qur’an atau ilmu tentang penafsiran kitab suci tersebut.

Tafsir mencakup penjelasan tentang sebab pewahyuan suatu bagian al-Qur’an, kedudukan bagian tersebut dalam surat termaktub, dan kisah sejarahnya. Penjelasan ini juga menyangkut penentuan masa

¹² Muhammad Indra Nazarudin, *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al- 'Alamin Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

¹³ “Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (Yogyakarta: Fkba, 2001), Hlm. 353.” Dalam “Ani Umi Maslahah, *Al-Qur’an, Tafsir, Dan Ta’wil Dalam Perspektif Tafsir Abu Al-’Ila Al-Maududi*, *Journal Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni 2015, hlm. 31.

pewahyuan (*Makiyyah-Madaniyyah*), *muhkam-mutasyābih*, *nāsikh-mansūkh*, *‘am-khāṣ*, dan lainnya.¹⁴

Sehingga dalam melakukan penafsiran, tentu saja tidak terlepas dari kecenderungan penafsir yang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Hal ini juga berpengaruh pada corak tafsir yang dihasilkan. Disamping ada corak yang mendominasi penafsiran seorang penafsir, tentu saja ada metode yang digunakan untuk mengupasnya. Secara garis besar penafsiran al-Qur’an dilakukan melalui empat cara atau metode¹⁵, yaitu: 1) metode *ijmāli* (global), 2) metode *tahlīli* (analitis), 3) metode *muqārin* (perbandingan), dan 4) metode *maudhū’i* (tematik). Salah satu penafsiran yang digunakan untuk menghasilkan penafsiran diantara 2 hasil penafsiran atau 2 penafsir, menggunakan metode *muqārin* (perbandingan).

Tafsir *al-Muqārin* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur’an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode *muqārin* (komparatif) ialah: a) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, b) membandingkan ayat al-Qur’an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur’an.¹⁶

¹⁴ Ani Umi Maslahah, *Al-Qur’an, Tafsir, Dan Ta’wil Dalam Perspektif Tafsir Abu Al-A’laa Al-Mauduudi*, Journal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015, hlm. 32.

¹⁵ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*, Journal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 268.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. IV, hlm. 65.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis], biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.¹⁷

E. Metode Penelitian

Metode adalah sesuatu yang mutlak ada untuk melakukan penelitian. Sebab metode memberikan rambu-rambu agar jalannya penelitian bisa sampai pada tujuan penelitian itu sendiri. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁸

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparasi (*muqarān*), dalam ilmu tafsir metode *muqarān* adalah sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan, yaitu mengemukakan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini penulis akan membandingkan dua mufassir yaitu antara pendapat HAMKA dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Ma'un.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, hlm. 66.

¹⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

¹⁹ Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Surya A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

Adapun langkah-langkah dari metode komparasi adalah:²⁰ *pertama*, menelusuri permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam penelitian ini yang dijadikan obyek yaitu tafsir al-Qur'an keindonesiaan perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, bagaimana kedua tokoh tersebut dalam menginterpretasikan surat al-Ma'un yang terdapat pada Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. *Kedua*, mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan dipertemukan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, mengungkapkan ciri-ciri dari obyek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci. *Keempat*, menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan.

3. Sumber Data

Sumber data memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian agar penelitian tersebut tidak hanya berdasarkan spekulasi belaka. Dalam penelitian ini, penulis memiliki sumber data yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

a) Sumber Primer

Data primer atau utama adalah data yang menjadi obyek dari penelitian ini, yaitu:

- *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA
- *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

b) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, atau data yang diperoleh dari tangan kedua, dari sumber tidak langsung/pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah buku-buku diantaranya "*Tafsir Surah al-Ma'un pembelaan atas kaum tertindas*" karya Nur Khalik

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349. Dalam skripsi "M. Hafidz Sidqi, *Tafsir Al-Qur'an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013) hlm. 24.

Ridwan, “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*” karya Islah Gusmian, dan artikel, jurnal, bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya memberi gambaran dalam penyusunan penelitian ini, peneliti dalam menyusun karya ilmiah ini berisi lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi biografi pengarang, metode dan corak tafsir al-Azhar dan al-Mishbah.

Bab III, berisi penafsiran Surat al-Ma’un dalam kitab al-Azhar dan al-Mishbah.

Bab IV, berisi tentang analisis penafsiran surat al-Ma’un dalam kitab al-Azhar dan al-Mishbah, dan implementasi Surat al-Ma’un.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.

BAB II TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH

A. Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad 20.

Pada awal abad ke-20 aktivitas penulisan tafsir semakin meningkat intensitasnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, *pertama* pada akhir abad ke-19 M. dan awal abad ke-20 M., Pemerintah Kolonial Belanda sudah mulai menerapkan politik makro yang dikenal dengan “polotik etis” yang salah satu poinnya adalah memajukan edukasi masyarakat Indonesia. Sehingga pada saat itu muncul kesadaran terhadap pendidikan yang mengakibatkan tingkat intelektualitas masyarakat Indonesia mulai meningkat. *Kedua* adalah semakin majunya dunia percetakan yang menyebabkan penyampaian informasi lebih mudah dan cepat didapatkan masyarakat Indonesia. Disamping itu faktor yang lebih penting lainnya adalah besarnya pengaruh pembaruan Islam yang dipelopori oleh Muhammad ‘Abduh dengan semboyan “kembali kepada al-Qur’an dan hadis *sahih*” di Indonesia. Akibatnya, kebutuhan Umat Islam akan tafsir al-Qur’an semakin diperlukan.²¹

Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan tarjamah *al-Qur’an al-Karim*, yang telah dimulai pada tahun 1924. Ini merupakan karya pertama yang dapat diakses dalam bahasa Melayu untuk keseluruhan ayat al-Qur’an sejak karya ‘Abd Ra’uf *Tarjuman al-mustafid* yang muncul sekitar tiga abad sebelumnya. Latar belakang penulisan tafsir ini berawal pada tahun 1922 di Indonesia ia mulai menterjemahkan al-Qur’an dan diterbitkan tiga juz dengan huruf Arab-Melayu untuk memberi pemahaman bagi masyarakat yang belum begitu faham bahasa Arab. Akan tetapi pada waktu tersebut umumnya ulama Islam mengatakan haram menterjemahkan al-Qur’an dan ia tidak mendengarkan bantahan itu. Kemudian usahanya itu berhenti, karena ia ingin meneruskan studinya ke Mesir. Sepulang menuntut ilmu, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 1354 H (Desember 1935), ia mulai kembali menterjemahkan serta tafsir ayat-ayat penting yang diberi nama “*Tafsir al-Quran al-Karim*”. Berkat pertolongan Allah akhirnya pada bulan

²¹ Taufikurrahman, Kajian Tafsir di Indonesia, *Jurnal mutawatir*, vol.2, no.1 (Madura: IAIN al-Amin Preduan Sumenep,2012) hlm. 42.

April 1938 tamatlah ia menterjemahkan dan mentafsirkan al-Qur'an sampai tiga puluh juz. Metode yang digunakan pada tafsir *al-Qur'an al-Karim* Mahmud Yunus ini menunjuk pada metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya yang runtut dari awal sampai akhir mushaf.²²

Sesudah *Tafsir al-Quran al-Karim* bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus, dijumpai pula tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dan cukup fenomenal yakni *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisri Musthofa. Seorang ulama karismatis asal Rembang Jawa Tengah. Bisri Musthofa, nama kecilnya mashadi, dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Pelen, pada tahun 1915 M di Rembang Jawa Tengah dan wafat pada 16 Safar 1397/24 Februari 1977. Dalam tradisi pesantren, terutama pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, karya tafsir Bisri Musthofa ini sama sekali tidak asing. Karya ini lumrah dikaji oleh para santri sejak kemunculannya hingga kini. Karya ini memang ditunjukkan oleh para santri pesantren. Sehingga, tidak aneh jika karya ini dikenal sangat luas dikalangan pesantren dan tidak diluar pesantren. Kemudian dengan penggunaan bahasa Jawa yang sangat kental, karya ini menjadi kian akrab dengan suasana pesantren di Jawa. *Tafsir al-Ibriz* menurut kitab kamus bahasa Arab terkemuka, berasal dari kata Yunani yang berarti emas murni. Dari segi judul, bisa jadi ia terilhami kitab *manaqib* klasik *al-Ibriz*, yang ditulis sufi besar asal Maroko yang hidup di abad ke-18, Syaikh Abdul Aziz al-Dabbagh.²³

Metode dalam *tafsir al-Ibriz* ini adalah metode *ijmāli*, melihat *al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan

²² Wilda Kamalia, *LITERATUR TAFSIR INDONESIA (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)* skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hlm. 25-26.

²³ Mafri Amir, *Literature Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013) cet II, hlm. 147-149. Dalam skripsi Wilda Kamalia, *LITERATUR TAFSIR INDONESIA* hlm. 27.

sekedarnya. Dalam *al-Ibriz* sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al-ma'thur*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi al-Ra'yi*. Kemudian keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *tanbsih, faidah, qissah*, atau kadang-kadang *muhimmah*.²⁴

Kemudian muncul lagi ulama pejuang yang berhasil menjadi peletak dasar kebangkitan komunitas Islam modern yaitu H. Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) nama ini adalah nama sesudah ia menunaikan ibadah haji pada 1927 dan mendapatkan tambahan haji, Buya Hamka banyak menulis tulisan baik dalam bentuk sastra, maupun tulisan-tulisan tentang ke-Islaman. Salah satunya *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, ini merupakan karya monumentalnya sendiri. Lewat tafsir ini Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya hampir disemua disiplin yang tercakup oleh bidang agama Islam. Hamka berusaha menampilkan tafsirnya dengan bahasa yang mudah dan lugas. Ia mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa aspek dengan menggunakan pembahasan yang relatif tidak terlalu panjang lebar, tetapi juga tidak terlalu pendek. Dengan kata lain ia berusaha menghadirkan sebuah hidangan karya tafsir yang cukup dan sesuai dengan selera pembacannya.²⁵

Selanjutnya pada titik ini, yakni Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab pun mengalami hal yang sama. Bahwasannya tafsir itu sangat dipengaruhi oleh kondisi di mana mufassir itu hidup. Baik kondisi masyarakatnya, relasi dan jaringan ulama. Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat, baik di masyarakat maupun pemerintahan, Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk berkarya dalam bentuk tulisan. Bisa dikatakan dan tidak diragukan, Quraish Shihab sangat produktif dalam berkarya. Ini agaknya karena ia menyadari bahwa karya adalah 'umur kedua'. Seperti dijelaskan oleh Syauqi, penyair dan sastrawan

²⁴ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*. vol. 5, no. 1 (Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik: Jurnal Mutawatir, 2015), hlm. 85.

²⁵ Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 28-29.

masyhur di Mesir, kenangan abadi yang tersisa setelah seseorang mati dan menjadi umur kedua adalah karya tulisnya. Kalaulah anak keturunan hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya sebuah karya. Ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa. Ia akan senantiasa dibaca yang dihayati orang-orang yang masih hidup di dunia. Karya tafsir Quraish Shihab adalah Tafsir al-Mishbah, tafsir ini (seperti tertulis dalam mukaddimahnyanya) mulai ditulis pada hari Jumat, 4 Rabi` al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, tepatnya di saat Quraish Shihab menjabat Duta Besar RI di Kairo.²⁶ Dari segi penamaannya, *al-Mishbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera atau benda lain yang berfungsi serupa”. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia berharap tafsir al-Mishbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.²⁷

Dari sejarah singkat tafsir abad ke-20 di Indonesia diatas, penulis mengambil kitab tafsir al-Azhar dan al-Mishbah karena kedua tafsir tersebut memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Indonesia, selain pembahasan yang diberikan cukup luas penafsiran mereka juga mudah di pahami oleh kalangan masyarakat. Hal itu juga dibuktikan dengan masih banyaknya para intelektual yang meneliti tentang karya tafsir mereka. Untuk lebih jelasnya biografi dan kitab tafsir Hamka dan Quraish Shihab akan dijelaskan berikut ini:

B. HAMKA dan Tafsir al-Azhar

1. Biografi HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amarrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan keluarga buat orang Minangkabau yang berasal sari kata *abi* atau

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm.345.

²⁷ Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda, M. Quraish Shihab* , cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hlm. 283.

abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.²⁸

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Shomad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.²⁹

Pada Tahun 1916 M, Hamka di masukkan ayahnya kesekolah Diniyah di pasar Usang Padang Panjang, dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1918 M, ketika beliau berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sekolah pondok pesantren di Pandang Panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib. Keinginan timbul agar anaknya (Hamka) kelak menjadi ulama seperti dia. Hamka di masukkan ke Pesantren ini dan berhenti dari sekolah desa.³⁰

Akhir 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar

²⁸ Baidatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusatara, 2009) hlm. 188. Dalam jurnal “Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. Hlm. 26.

²⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 1-2. Dalam jurnal “Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. Hlm. 26.

³⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publika, 2017) hlm. 3

mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhrudin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta. Kota Yogyakarta inilah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah.³¹

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Makah. Dia menetap beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan Juli 1927. Selama di Makah ia bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, gurunya (A.R Sutan Mansur) singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.³²

Tahun 1928, Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah, dua tahun kemudian dia menjadi penasehat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan tersebut di Makasar. Tidak lama kemudian, Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Dia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.³³

Pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, Hamka menjabat sebagai pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia, kemudian Hamka berhenti dari jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan

³¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 4.

³² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 4.

³³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm. 6.

seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat.³⁴

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.³⁵

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an Hamka menjadi wartawan beberapa buah berita seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1982, dia menjadi editor majalah kemajuan masyarakat, pada tahun 1932, Hamka menerbitkan Majalah al-Mahdi di Makassar, juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.³⁶

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka tidak saja sebagai tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya tapi juga di negara lain seperti Malaysia, Singapur dan lain-lain.³⁷

Karya Hamka banyak digemari masyarakat, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (1938), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tasauf Modern* (1939), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940), *Falsafah Hidup* (1940), *Meranatu ke Deli* (1941), *Margaretta*

³⁴ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. Hlm. 26.

³⁵ Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah pdf, hlm. 5.

³⁶ Biografi Haji Abdul Malik pdf, hlm. 5.

³⁷ Ratna Umar, Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya), *Jurnal al-Asas*, vol. III, no. 1, 2015. hlm. 21.

Gauthier (terjemahan, 1941), *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid (1950), *Kenang-kenangan Hidup* (1951).³⁸ dan masih banyak karya yang lainnya.

2. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan.

Ada beberapa faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh HAMKA dalam pendahuluan kitab tafsirnya. Di antaranya ialah bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini merupakan keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.³⁹

Hamka memulai Tafsir al-Azhar dari surat al-Mu'minin karena beranggapan kemungkinan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi al-Awwal 1383 H/27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara.

³⁸ Yudi Pramuko, *HAMKA Pujangga Besar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 8.

³⁹ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, hlm. 18-19.

Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁴⁰

Dan pada tahun 1971, Hamka berhasil menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar dengan lengkap 30 juz, Selain itu pula, Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.⁴¹

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Di dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *tahlīli* sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode *tahlīli* (analitis) Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para *tabiin* dan ahli tafsir lainnya.⁴²

Meskipun menggunakan metode tafsir *tahlīli*, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.⁴³

⁴⁰ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, hlm. 19.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), hlm.1.

⁴² Ratna Umar, *Tafsir al-azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, hlm. 22.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86.

Dilihat dari sumber penafsiran Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir *bi al-Ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan unsur keadaan geografis suatu wilayah serta cerita masyarakat dia masukkan untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁴⁴

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam tafsir al-Azhar ialah corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemanusiaan) yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.⁴⁵

C. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994.⁴⁶ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan

⁴⁴ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. hlm. 31

⁴⁵ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka, hlm. 31.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumukan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar.⁴⁷

Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut Quraish, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁴⁸

Pada 1985, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasahi*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁴⁹

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan

⁴⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 83.

⁴⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 84.

⁴⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* hlm, 84-85.

Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.⁵⁰

Disela-sela berbagai kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah: *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), dan beberapa buku yang lain.⁵¹

2. Tafsir Al-Mishbah

a. Latar Belakang Penulisan.

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil dirampungkan penulisannya menjadi lima belas jilid pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan Lentera Hati, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum'at 4 Rabi' al Awwal 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan

⁵⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 85.

⁵¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 86.

diselesaikan penulisannya pada tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.⁵²

Dalam hal latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penulisnya tidak menyebutkan secara pasti. Namun dapat diketahui dari uraiannya pada pendahuluan kitab tafsirnya pada poin *Sekapur Sirih*. Ada beberapa hal yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini, yaitu:

- a. Ingin membuat kitab tafsir yang bisa dibaca oleh semua golongan termasuk bagi mereka yang mempunyai keterbatasan waktu maupun ilmu dasar, namun memiliki keinginan untuk mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Membuat sebuah kitab tafsir yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan.⁵³
- b. Berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surat sesuai dengan tujuan surat dan tema pokok surat.

b. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah.

Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode *tahlili* dan *mauddhu'i*. Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara menyeluruh dan mendalam, sesuai tema-tema yang dibahas.⁵⁴

⁵² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. vii.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. Vii.

⁵⁴ Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, hlm. 285.

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah, dilihat dari sumber penafsiran menggunakan metode *al-iqtiran*, yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al ma'sur* (riwayah) dan *bi al-ra'yi* (ijtihad).⁵⁵ Kitab Tafsir al-Mishbah ini bukanlah ijtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya.⁵⁶

Dari segi corak, tafsir al-Mishbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁵⁷ Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang terjadi atau berlaku ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi menurut Muchlis Hanafi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Mishbah.⁵⁸

⁵⁵ <https://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-Mishbah/> diakses pada tanggal 24 April 2018 pkl. 06.30 WIB.

⁵⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 1, hlm. 7.

⁵⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 1, hlm. 54.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda*, hlm. 285.

BAB III
PENAFSIRAN SURAT AL-MA'UN DALAM KITAB AL-AZHAR
DAN AL-MISHBAH

A. Ayat dan Terjemah

1. Surat al-Ma'un ayat 1 - 7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
 يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya⁵⁹ Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁶⁰(Q.S. al-Ma’un 107: 1-7)

2. Asbabun Nuzul

Pada surat ini penulis menemukan dua asbabun nuzul, yang *pertama* pada ayat 1-3: Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seorang-yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka- konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat diatas.⁶¹

Kedua, pada ayat 4 – 7: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (S. 107 : 4-7) turun berkenaan dengan kaum munafiqun yang mempertontonkan shalat kepada kaum Mu’minin (ria) dan meninggalkannya apabila tidak ada yang melihatnya serta menolak

⁵⁹ riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁶⁰ sebagian Mufasssirin mengartikan: enggan membayar zakat.

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al – Qur’an, Juz’Amma, Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 644.

memberikan bantuan ataupun pinjaman. Ayat ini (S. 107 : 4-7) turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berbuat seperti itu.⁶²

B. Penafsiran Tafsir al-Azhar

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾

“Tahukah engkau,” hai Utusan Kami – “Siapakah orang yang mendustakan agama?” (ayat 1).⁶³

Sebagai juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada Rasul-Nya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan kalau orang sudah sembahyang, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Maka dengan ayat ini dijelaskanlah bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah;⁶⁴

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

“Itulah orang yang menolakan anak yatim.” (ayat 2).

Di dalam ayat tertulis *yadu* - 'u (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakan dengan tangan itu dikatakan *manalukkan*. Lain artinya daripada semata-mata menolak atau dalam langgan daerah *manulak*. Sebab

⁶² Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat – Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1990) cet. 12, hlm. 613.

⁶³ <http://www.scribd.com/document/35/6607843/HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf> diakses pada tanggal 3 April 2018 pkl. 19.30 WIB.

⁶⁴ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam.⁶⁵

Pemakaian kata *yadu* '-u yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Nampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beribadat. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.⁶⁶

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

“Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin.”
(ayat 3).

Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut “menggalakkan”. Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak dididiknya anak istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan.⁶⁷

⁶⁵ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁶⁶ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁶⁷ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.⁶⁸

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiwan, ajak mengajak, galak menggalakkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budi pekerti yang umum.⁶⁹

Az-zamakhsyari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.⁷⁰

Kata beliau: "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah."⁷¹

Kalau dia percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan azab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiamkannya saja orang miskin minta makan, jelaslah bahwa agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajamnya dan orang itu telah didudukkan Tuhan pada satu tempat yang dimurkaiNya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka.

⁶⁸ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁶⁹ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁷⁰ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁷¹ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berperangai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.⁷²

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٦٠﴾

“Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang.” (ayat 4). “Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai.” (ayat 5).

Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celaknya saja; karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang Hamba Allah, sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan sembahyang sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan NabiNya.⁷³

Saahuun; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakan apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyang itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya⁷⁴.

Pernah Nabi kita s.a.w. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke mesjid sehigga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi s.a.w. menyuruhnya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Dia belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.⁷⁵

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦١﴾

⁷² HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

⁷³ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

⁷⁴ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

⁷⁵ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

“Orang-orang yang riya’.” (ayat 6).

Ini juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia bermal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu’ sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya’. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya’nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.⁷⁶

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan.” (ayat 7).

Artinya; Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fana. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka.⁷⁷

Surat yang pendek ini, 7 ayat, diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi Surat ini

⁷⁶ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

⁷⁷ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

telah menjadi cemeti terus-menerus bagi Umat Muhamad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangnya dalam pergaulan masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik. Sebagaimana yang dikatalan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya⁷⁸:

“Begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang banyak sembahyanglah dia serupa sangat khusus”, tetapi kalau orang tak ada lagi, sembahyang itu pun tidak dikerjakannya lagi. Tidak ada ingatan dalam hatinya buat menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan apa yang perlu bagi yang memerlukannya.

C. Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

*Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan hari Kemudian? Maka itu yang mendorong dengan keras anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin.*⁷⁹

Pada surat Quraisy, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang, dalam surat al-Ma'un ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi,

⁷⁸ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154.

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Juz'Amma*, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.644.

menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: *Apakah engkau, wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, telah melihat, yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras, yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang, anak yatim dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya, dan orang lain memberi pangan buat orang miskin.*⁸⁰

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka- konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat diatas.⁸¹

Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukannya bertujuan memperoleh jawaban karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memerhatikan kandungan pembicaraan berikut. Dengan pertanyaan itu, ayat diatas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaanya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil.⁸²

Kata (ذَالِك) *dzalika/itu* digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah swt.⁸³

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 644.

⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 644.

⁸² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 644.

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 644.

Kata (يَكْذِبُ) *yukadzdzibu/mendustakan* atau *mengingkari* dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.⁸⁴

Kata (الدين) *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti *agama*, *kepatuhan*, dan *pembalasan*. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan *agama*, tetapi dapat juga berarti *pembalasan*. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an, bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, konteksnya adalah pengingkaran terhadap Hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [8]: 9 dan at-Tin [95]: 7. Selanjutnya, jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa, kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.⁸⁵

Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang gaib. Kata gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.⁸⁶

Kata (يَدْعُ) *yadu* - 'u berarti *mendorong dengan keras*. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil, ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645.

⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645.

bacaan walaupun *syadz*, yakni (يَدْعُ الْيَتِيمَ) *yada 'u al-yatīm*, yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.⁸⁷

Kata (الْيَتِيمَ) *al-yatīm*, terambil dari kata (يَتِمُّ) *yutm*, yang berarti *kesendirian*. Karena ini, permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai (الدَّرَّةُ الْيَتِيمَةُ) *ad-durrah al-yatīmah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa, walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.⁸⁸

Kata (يَحْضُّ) *yahudhdhu/menganjurkan* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apa pun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan”. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapa pun selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apa pun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan mereka.⁸⁹

Kata (طَعَامٍ) *tha'am* berarti *makanan* atau *pangan*. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi (إِطْعَامٍ) *ith'am/memberi makan*, tetapi (طَعَامٍ) *tha'am/pangan* agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu pada hakikatnya, walaupun diambil

⁸⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645-646.

⁸⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

⁸⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

dari tempat penyimpanan yang “dimiliki” si pemberi, apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.⁹⁰

Dari *sabab Nuzul* ayat yang Quraish kemukakan pada awal uraian, dapat terbaca bahwa kecaman dapat tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah, dalam hal ini sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya dari mereka. Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi dalam saat yang sama ia mengabaikan banyak lainnya yang justru sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh walau sekecil apa pun.⁹¹

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٧﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٨﴾
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٩﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalat mereka, orang-orang yang berbuat riya, dan menghalangi (menolong dengan) barang berguna.”⁹²

Kedua bagian surat ini saling melengkapi, bagian pertama (ayat 1-3) menjelaskan kecelakaan yang akan menimpa mereka,

⁹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646-647.

⁹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 647.

sedang bagian kedua (4-7) mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka hadapi tanpa menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama dan hari Pembalasan. Dengan kata lain, apa yang diinformasikan pada bagian pertama tidak lagi dijelaskan pada bagian kedua ini dimulai dengan kata penghubung.⁹³

Sebagian ulama berpendapat bahwa awal surat al-Ma'un turun di Makkah, sedang ayat 4 dan seterusnya turun di Madinah. Tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan waktu turun kedua surat ini, bahkan redaksi dan kandungannya sangat berkaitan erat sehingga justru menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan surat ini turun sekaligus. Ini antara lain terlihat dari huruf (ف) *fa'*/maka pada awal ayat 4 di atas yang berfungsi menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya bagaikan hubungan sebab dan akibat.⁹⁴

Kata (ويل) *wail* digunakan dalam arti *kebinasaan* dan *kecelakaan* yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka. Dengan demikian, ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka “wail”. Ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi.⁹⁵

Kata (المصلين) *al-mushallin*, walaupun dapat diterjemahkan dengan *orang-orang yang shalat*, dalam penggunaan al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya, al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudkannya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya karena kata

⁹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 647.

⁹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 648.

⁹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 648.

aqimu atau yang seakar dengannya itu mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Sepanjang pengamatan penulis, tidak ada perintah atau pujian menyangkut shalat (sembahyang) dan orang-orang yang melaksanakannya—baik yang wajib maupun yang sunnah—tanpa didahului oleh kata yang berakar pada kata *aqimu* kecuali dalam satu paling banyak dua ayat.⁹⁶

Pertama dalam QS. an-Nisa [4]: 102 yang menjelaskan tentang shalat *al-Khauf* (shalat dalam situasi terancam atau peperangan). Ini wajar karena memang situasi demikian tidak memungkinkan tercapainya kesempurnaan shalat tersebut. Kedua pada akhir surat al-kautsar [108]: 3, tetapi perintah shalat ini tidak mutlak dipahami dalam arti ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (shalat), bisa juga dalam arti *doa*. Kalaupun dia diartikan shalat, kata *li Rabbika* yang mendahului perintah tersebut dapat dinilai sebagai pengganti kata *aqimu*.⁹⁷

Jika demikian, kata *al-mushallin* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* (bandingkan dengan QS. an-Nisa' [4]: 162 dan al-Hajj [22]: 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khushyuk, tidak pula memerhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.⁹⁸

Kata (سَاهُونَ) *sahun* terambil dari kata (سَهَا) *saha/lupa, lalai*, yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.⁹⁹

Kata (عَنْ) '*an* berarti *tentang/menyangkut*. Kalau ayat ini menggunakan redaksi (فِي صَلَاتِهِمْ) *fi shalatihim*, ia merupakan kecaman

⁹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 648-649.

⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

⁹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

⁹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat hatinya lalai sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khushyuk dalam shalatnya atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rekaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat tersebut berbunyi *'an Shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.¹⁰⁰

Kata (يراعون) *yura'un* terambil dari kata (راي) *ra'a* yang berarti *melihat*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *riya'*, yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini, kata (رياء) *riya'* atau (يراعون) *yura'un* diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas”.¹⁰¹

Kata (الماعون) *al-ma'un*, menurut sementara ulama, terambil dari kata (معونة) *ma'unah* yang berarti *bantuan*. Huruf (ة) *ta'* *marbutoh* pada kata itu—menurut mereka—diganti dengan (ا) *alif* dan diletakkan sesudah (م) *mim* sehingga terbaca (ماعون) *ma'un*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ma'un* adalah bentuk *maf'ul* dari kata (أعان - يعين) *a'ana - yu'inu* yang berarti *membantu dengan bantuan yang jelas*, baik dengan alat-alat maupun fasilitas, yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Tetapi sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (الماعون) *al-ma'un* yang berarti *sedikit*.¹⁰²

¹⁰⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

¹⁰¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 650.

¹⁰² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 650.

Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang maksud kata *al-ma'un/bantuan* (yang sedikit itu), antara lain¹⁰³:

- 1) Zakat,
- 2) Harta benda,
- 3) Alat-alat rumah tangga,
- 4) Air,
- 5) Keperluan sehari-hari, seperti, periuk, piring, pacul, dsb.

Quraish cenderung memahami kata *al-ma'un* dalam arti sesuatu yang kecil dan dibutuhkan sehingga, dengan demikian, ayat ini menggamabarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal kecil pun enggan.¹⁰⁴

Mengapa riya dan menghalangi pemberian bantuan merupakan tanda tidak menghayati makna dan tujuan shalat? Shalat berintikan doa bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah swt. atau, dalam artinya yang lebih luas, shalat adalah “permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu”. Jika anda berdoa atau bermohon, Anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan Anda di hadapan Dia yang kepada-Nya Anda bermohon. Dapat disimpulkan bahwa shalat menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhannya kepada Allah, sekaligus menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya. Kalau demikian, wajarkah bahkan mampukah manusia menipu-Nya? Mereka yang berbuat demikian tidak menghayati esensi shalatnya serta lalai dari tujuannya.¹⁰⁵

Yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya. Kalau demikian, wajarkah yang butuh ini menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi

¹⁰³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 650.

¹⁰⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 651.

¹⁰⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 651.

jika ia memiliki kemampuan? Bukankah Nabi saw. telah bersabda: “Allah akan memberi pertolongan kepada seorang selama ia memberi pertolongan kepada saudaranya.” Jika ia enggan memberi pertolongan, pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan shalat, seperti yang diuraikan di atas.¹⁰⁶

Dari surat ini ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat: *Pertama*, keikhlasan melakukan demi karena Allah. *Kedua*, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekecilpun.¹⁰⁷

Demikian terlihat agama yang diturunkan Allah ini menuntut kebersihan jiwa, jalinan kasih sayang, kebersamaan, dan gotong royong antara sesama makhluk Allah karena, tanpa semua itu, mereka yang shalat pun dinilai Allah sebagai mendustakan agama atau hari Kemudian.¹⁰⁸

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis: “Mungkin jawaban al-Qur’an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari Kemudian yang dikemukakan dalam surat ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenaran *ad-Din* bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebijakan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayan dan perlindungan.¹⁰⁹

Dari surat ini juga ditarik kesimpulan bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang diterapkan Allah, sedikit pun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk khususnya umat

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 652.

¹⁰⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 652.

¹⁰⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 652.

¹⁰⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 652-653.

manusia. Allah menghendaki, di balik kewajiban dan tuntuna itu, keharmonisan hubungan antar-seluruh makhluk-Nya demi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹¹⁰

Awal surat ini menjelaskan kecelakaan orang-orang yang mendustakan agama dan mengingkari hari Kemudian, sedang akhirnya menguraikan tandanya, yaitu pamrih dalam shalat dan enggan memberi bantuan. Demikian bertemu awal dan akhir surat ini. Mahabener Allah dalam segala firma-Nya. *Wa Allah A'lam*.¹¹¹

BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.

Berdasarkan uraian penafsiran dari Hamka dan Quraish Shihab terhadap surat al-Ma'un pada bab sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya. Berikut penulis paparkan persamaan dan perbedaan tersebut:

1. *Ara'ayta al-Laẓī yukazzibu bid-Dīni*

Pada ayat ini tafsir al-Azhar dan al-Mishbah sama-sama menjelaskan bahwa ayat yang berupa pertanyaan ini berarti mengajak manusia untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa hakikat utama dalam beragama Islam.¹¹² Perbedaannya, dalam kitab tafsir al-Azhar maksud pendusta

¹¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 653.

¹¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 653.

¹¹² HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 644.

agama bukanlah orang yang mengingkari Tuhannya akan tetapi lebih dari itu yakni dijelaskan dalam ayat ke dua dan ke tiga, yaitu menghardik anak yatim dan mengabaikan orang miskin.¹¹³ Sedangkan dalam kitab al-Mishbah pendusta agama adalah orang yang tidak percaya dengan balasan Allah, mereka (pendusta agama) tidak meyakini bila membantu anak yatim dan orang miskin tidak akan memberikan mereka imbalan.¹¹⁴

Dari penafsiran kedua tafsir tersebut dapat kita ambil bahwasanya pertanyaan yang diajukan Allah kepada umatnya bukan semata-mata sifat Allah Maha Mengetahui, akan tetapi sesuatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan betul-betul kepada umat islam untuk menyadari maksud beragama yang sempurna, yaitu tentang siapa pendusta agama. Walaupun dia mengerjakan sholat, berpuasa, dan bersedekah tetapi tidak menyadari akan hal ini, maka agamanya dianggap lemah. Ayat pertama surat al-Ma'un ini mempunyai ketersambungan dengan ayat kedua dan ketiga tentang ciri-ciri pendusta agama.

2. *Fazālika al-Laḏī yadu'u al-Yatīm*

Kata *yadu'u* dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah diartikan mendorong dengan keras. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, (seperti kebencian yang sangat, rasa tidak senang) dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka.¹¹⁵ Pada ayat ini juga tampak bahasa yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar masih kental dengan nuansa

¹¹³ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153

¹¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645.

¹¹⁵ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 645-646.

adat bahasa Minangkabau, yaitu kata *yadu'u* diartikan dengan *manalukkan*, yaitu membenci dengan sangat kepada mereka anak yatim.

Perbedaanya, kata *al-yatīm* dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa, walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan.¹¹⁶ Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar* tidak dijelaskan secara luas makna *al-yatīm* (*to the point*).

Pada ayat ke dua ini, pendusta agama adalah mereka yang tidak peduli kepada *al-yatīm*. Maksud *al-yatīm* disini yaitu mewakili mereka orang-orang yang lemah dan butuh perlindungan. Seperti tunawisma, lansia, pengemis, anak jalanan dan sebagainya. Walhasil, ayat ini menjadi spirit kita untuk peduli kepada mereka yang lemah, melarang membiarkan dan meninggalkan mereka, apalagi sampai tega menganiyaya mereka.

3. *Wa lā yahūdḍu 'alā ṭa 'āmi al-Miskīni*

Kata *yahūdḍu* dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah sama-sama berarti mengajak (menggalakkan) atau menganjurkan. Yakni mengajak atau menganjurkan setiap manusia terutama keluarga untuk berperan memberi makan orang miskin. Peranan ini dapat dilakukan siapa pun (dewasa atau anak kecil, orang kaya atau orang miskin, beda agama ataupun ras) selama mereka merasakan penderitaan orang lain.¹¹⁷ Perbedaannya, dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan kecaman dapat tertuju kepada mereka yang apabila memberi bantuan

¹¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

¹¹⁷ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

tidak tepat atau tidak sesuai sasaran kepada yang dikehendaki Allah, yaitu orang yang berhak menerima bantuan atau orang yang benar-benar membutuhkan.¹¹⁸ Sedangkan dalam al-Azhar dijelaskan bahwa mereka yang tega mendiamkan (tidak mengajak atau memberi bantuan) orang miskin adalah mereka yang tidak percaya dengan balasan Allah, mereka disebut pendusta agama dan lemah imannya.¹¹⁹

Pada ayat ke tiga ini, menjelaskan ciri pendusta agama berikutnya yaitu mereka yang tidak mau menganjurkan atau memberi bantuan kepada orang miskin. Ayat ini menggunakan kata *tha'am* (makanan) bukan *ith'am* (memberi makanan) yang mengidentifikasi orang yang mengajak atau memberi tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh, akan tetapi pemberian itu memang sudah menjadi hak milik orang yang butuh itu.¹²⁰ Hal ini juga mengintrospeksi diri kita bahwa apa yang kita punya di dunia ini hanya sebuah titipan Allah kepada kita, maka sudah sepantasnya kita untuk saling mengajak dan memberi kepada mereka orang miskin atau yang membutuhkan, dimuali dari saudara-saudara dan keluarga dekat terlebih dahulu baru kepada masyarakat secara umum.

4. *Fawaylun lilmuṣallīna Al-Lazīna hum 'an ṣalātihim sāhūna*

Kata *wayl* dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah berarti celaka, Maksudnya kecelakaan tertuju kepada orang-orang yang melaksanakan shalat dengan tidak sungguh-sungguh, tidak sempurna, dan tidak khusuk. Perbedaan kata *wayl* dalam tafsir al-Mishbah berarti kebinasaan dan kecelakaan

¹¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646-647.

¹¹⁹ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 153.

¹²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

yang menimpa akibat pelanggaran. Ayat ini dapat dipahami ancaman ke neraka *wayl*, ada juga yang memahaminya ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Sedangkan dalam *al-Azhar* kata *wayl* hanya diartikan dengan tekstual saja yakni celaka.¹²¹

Kata *al-Mushallin* dalam tafsir *al-Mishbah* dijelaskan dengan surat an-Nisa ayat 102 dan surat al-Kaustar ayat 3, yang dalam hal ini tidak didahului oleh kata *aqimu*. Menurut Quraish, al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudkannya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya itu mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Kemudian kedua ayat tersebut (QS. an-Nisa :102 dan QS. al-Kaustar : 3) dibandingkan dengan (QS. an-Nisa : 162 dan al-Hajj : 35) (yang didahului oleh kata *aqimu*) yang berarti mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak kusyuk dan tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.¹²²

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar* kata *al-Mushallin* dijelaskan dengan cerita Nabi Muhammad saw. yang melihat seorang ketinggalan berjamaah, kemudian dia sembahyang sendiri. Setelah selesai Rasulullah menyuruh mengulang sholatnya kembali, karena belum mengerjakan dengan sesungguhnya atau belum sempurna shalatnya. Pada ayat ini tampak kedua penafsir menjelaskan ayat tersebut dengan berbeda sudut pandang akan tetapi maksud dan tujuannya sama.¹²³

¹²¹ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 648.

¹²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

¹²³ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154

Kata *sahun* dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah diartikan dengan lalai atau lupa, yakni kecelakaan tertuju kepada orang-orang yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.¹²⁴

Pada ayat ini dalam *tafsir al-Mishbah* dijelaskan perbedaan '*an ṣalātihim* dengan *fī ṣalātihim*. Apabila menggunakan *fī ṣalātihim* celakalah orang yang tidak khusyuk dalam shalatnya atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rekaat shalatnya. Untungnya ayat ini tidak berbunyi demikian, ayat tersebut menggunakan '*an ṣalātihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.¹²⁵ Sedangkan dalam *tafsir al-Azhar* tidak menjelaskan perbedaan tersebut.

Kedua ayat ini (ayat ke empat dan kelima) dalam kitab Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar merupakan satu kesatuan arti, apabila ayat tersebut dipisah maka akan menimbulkan kerancuan atau kesalah pahaman. Maksud celakalah orang yang shalat adalah mereka yang lupa bahwa hati mereka tidak terpaut kepada apa makna dan hakikat dalam shalat.

Begitu banyak orang shalat yang dari luarnya terlihat khusuk dan tuma'ninah, akan tetapi mereka tidak menghadirkan Tuhan dalam shalatnya. Hal ini dapat dikonteksutalkan dalam kehidupan sehari-hari kita yaitu orang yang tidak mewujudkan kehadiran Tuhan dalam perilakunya dalam bentuk komitmen moral yang mencegah ia untuk berlaku zalim, menindas, tidak berlaku adil, tidak menegakkan kesetaraan, dan tidak berbuat baik kepada sesama. Sungguh luar biasa ayat ini. Betapa tuhan mengingatkan orang beriman untuk tidak menjadi

¹²⁴ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

¹²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 649.

pembohong dan pendusta. Mereka yang menjadikan shalat sebagai simbol besar pencitraan dirinya, atau simbol-simbol lain, tetapi ketika ia meninggalkan komitmen moral untuk mempraktikkan kehadiran Tuhan dalam setiap relasinya, dia adalah pendusta.¹²⁶

Ayat ke 4 dan 5 ini juga menjadi spirit bagi kita untuk tidak melupakan makna shalat (ibadah). Ibadah bukan hanya sholat saja akan tetapi mencakup setiap pekerjaan manusia dengan didasari rasa ikhlas karena Allah swt. dengan menyadari rasa ikhlas di hati manusia maka rasa riya' tidak akan ada, sebagaimana pada ayat berikutnya.

5. *Al-Lazīna hum yurā'ūna*

Pada ayat ini dari segi makna tafsir al-Azhar dan al-Mishbah sama-sama menjelaskan bahwa *riya'* adalah melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain bukan karena Allah semata. Bedanya dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan dalam aspek *lughowi* kata *riya'* berasal dari *ra'a* (melihat) sedangkan dalam *al-Azhar* tidak menjelaskan dari aspek *lughowi*.¹²⁷

Ayat ini menghimbau kita untuk tidak melakukan sifat pamrih, sombong, pamer, dan sebagainya yang sama sifatnya. Ayat ini masih mempunyai ketersambungan dengan ayat sebelumnya yakni *wail* (celaka). Maka kita sebagai orang beriman harus menjauhi sifat *riya'* karena ayat ini

¹²⁶ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 219.

¹²⁷ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 650.

memperingatkan kita betapa celaknya orang yang berbuat demikian.

6. *Wa yamna'un al-Mā'ūna*

Pada ayat terakhir ini dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakan dari menolong. Di dalam hatinya hanya ada rasa benci. Rasa kasih sayang terhadap orang tidak ada dalam hatinya. Mereka menganggap hidup seperti itulah yang baik. Dalam tafsir al-Mishbah ayat ini menggambarkan betapa pikirnya pelaku yang ditunjuk, yaitu memberi sesuatu yang kecil pun enggan apalagi bantuan yang besar.¹²⁸ Jadi persamaannya terletak pada sifat al-Ma'un yakni rasa peduli, tolong menolong, dan kasih sayang tidak ada dalam hati orang mendustakan agama.

Perbedaanya, pada ayat ini dalam *tafsir al-Mishbah* dijelaskan dengan aspek *lughowi*, yakni kata *al-ma'un*, terambil dari kata *ma'unah* yang berarti *bantuan*. Huruf *ta' marbutoh* pada kata itu—menurut ulama—diganti dengan *alif* dan diletakkan sesudah *mim* sehingga terbaca *ma'un*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ma'un* adalah bentuk *maf'ul* dari kata *a'ana - yu'inu* yang berarti *membantu dengan bantuan yang jelas*, baik dengan alat-alat maupun fasilitas, yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan.¹²⁹ Sedangkan dalam *tafsir al-Azhar* tidak dijelaskan dalam aspek *lughowi*.

¹²⁸ HAMKA-Tafsir-Al-Azhar-Juz-30-pdf, hlm. 154; M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 651.

¹²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 650.

Dari uraian persamaan dan perbedaan dalam kitab tafsir al-Azhar dan al-Mishbah diatas, penulis disini tidak hanya membandingkan kedua kitab tersebut akan tetapi penulis mengkolaborasikan penafsiran al-Azhar dan al-Mishbah untuk mengambil spirit atau semangat yang terdapat dalam surat al-Ma'un kemudian diimplementasikan dengan konteks indonesia.

Hasil dari penelitian ini penulis mengambil spirit tentang pentingnya sosial kemasyarakatan dalam hidup kita yaitu pemberdayaan kaum lemah dan prinsip saling berbagi.

B. Implementasi Tafsir Surat al-Ma'un

Secara garis besar surat al-Ma'un mengingatkan kita kembali betapa pentingnya hidup bersosial. Percuma orang yang taat beragama yang setiap hari rajin sholat di masjid, berpuasa, dan haji, akan tetapi orang tersebut tidak pernah peduli dengan masyarakat sekitar. Inilah yang dimaksud celaka atau bisa disebut juga pendusta agama, lantas bagaimana kita menghindari celaka atau pendusta agama dalam surat al-Maun ini.

1. Pemberdayaan Kepada Kaum Lemah

Pemberdayaan dalam konteks kaum lemah adalah membantu *client* (pihak yang diberdayakan) memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hantaman pribadi maupun sosial, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain, melalui transfer daya dari lingkungan. Pemberdayaan bisa bersifat individu maupun kolektif atau masyarakat. Inti pemberdayaan adalah menjadikan kaum lemah memiliki keberanian dan kekuatan untuk melangkah mandiri. Dengan demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sangat

tergantung kepada pilihan bidang pembangunan kesejahteraan yang digarap, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial.¹³⁰

Pada surat al-Ma'un ayat ke tiga dijelaskan dalam kitab al-Mishbah bahwa makna *al-yatīm* bukan hanya orang yang belum dewasa yang ditinggal mati oleh orang tuanya yang menyebabkan dia lemah dan membutuhkan perlindungan, akan tetapi makna ini dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.¹³¹ Seperti kemiskinan, tunawisma dan pengemis. Berikut penulis paparkan pemberdayaan bagi mereka kaum lemah diantaranya:

a. Pemberdayaan Kemiskinan

Kemiskinan yang melanda negeri ini sudah marak setiap tahun. Walaupun BPS (Badan Pusat Statistika) menyatakan pada tahun 2018 prosentasi kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 persentase kemiskinan tercatat sebesar 10,12 persen atau setara dengan 26,58 juta orang penduduk miskin di Indonesia dan pada maret 2018 persentase kemiskinan 9,82 persen, jumlah penduduk miskin mencapai 25,95 juta orang.¹³² Hal itu tidak berarti kemiskinan sudah selesai diatasi oleh negara kita atau negara jangan terlalu bangga dengan hasil seperti itu.

Kita khususnya sebagai umat Islam harus saling peduli atau membantu kepada mereka yang dirasa lemah. Sebagaimana ayat ke 3 yang menganjurkan kita untuk peduli kepada orang miskin.

¹³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 11.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm.646.

¹³² Kompas.com dengan judul "BPS: Maret 2018, Persentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999", [BPS_ %20Maret%202018,%20Persentase%20Kemiskinan%20Indonesia%20Terendah%20Sejak%201999%20-%20Kompas.com.html](https://www.kompas.com/berita/read/2018/03/01/BPS_Maret_2018_Persentase_Kemiskinan_Indonesia_Terendah_Since_1999%20-%20Kompas.com.html). Penulis : Andri Donnal Putera Editor : Kurniasih Budi diakses 25 juli 2018.

Ayat ini menggunakan kata *tha'am* (makanan) bukan *ith'am* (memberi makanan) yang mengidentifikasi orang yang mengajak atau memberi tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh, akan tetapi pemberian itu memang sudah menjadi hak milik orang yang butuh itu.¹³³ Pemberian kepada mereka yang membutuhkan bukan hanya sebatas makanan. Makanan berarti kebutuhan pokok untuk mereka akan tetapi kebutuhan pokok bukan hanya makanan bisa juga berupa materi yang lain.

Berikut ini langkah-langkah pemberdayaan kemiskinan:

1) Kewajiban Individu

Meningkatkan etos kerja. Sebagaimana dalam al-Qur'an tentang tugas pokok manusia di bumi adalah sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا
 مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
 اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2:30)

¹³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian*, hlm. 646.

Ayat tersebut menjelaskan tentang rencana Allah swt. menciptakan manusia dengan mandat sebagai *khalifah* atau wakil Allah untuk mengelola bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik dan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang menjadi fokus untuk ditingkatkan dan itulah yang disebut etos.¹³⁴

2) Kewajiban orang lain/masyarakat

Masyarakat atau yang mewakilinya dibebani kewajiban untuk membantu menciptakan lapangan kerja bagi setiap anggotanya yang berkemampuan. Bantuan keuangan baru diberikan apabila yang bersangkutan ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini dicontohkan oleh Nabi saw. sendiri ketika datang kepada beliau seorang yang memohon bantuan keuangan sedangkan yang bersangkutan memiliki kemampuan bekerja. Ketika itu Nabi tidak memberinya uang, tetapi memberinya kapak agar digunakan olehnya untuk mengambil dan mengumpulkan kayu, dan diperintahkannya agar yang bersangkutan melapor hasil usahanya.¹³⁵

3) Kewajiban Pemerintah

Pemerintah berkewajiban untuk melindungi warganya agar dapat hidup sejahtera, melepaskan warganya dari lilitan kemiskinan, membuka lapangan seluas-luasnya dan mengurangi pengangguran. Jika suatu negara tidak mampu melindungi dan menciptakan kesejahteraan bagi warganya, maka negara itu bisa dikategorikan sebagai negara yang gagal. Di sinilah letak tugas dan kewajiban pemimpin suatu negara, yaitu menjamin seluruh rakyatnya dapat memiliki kesempatan

¹³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa.*, hlm. 59-60.

¹³⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) cet. XII, hlm. 243.

dan akses yang sama serta peluang yang adil untuk mencari nafkah hidupnya.¹³⁶

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara, melalui sumber-sumber dana yang sah. Yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah, atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut diatas belum mencukupi.¹³⁷

b. Pemberdayaan Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum balig, dan hidup dalam keadaan kesendirian, tanpa pelindung, yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya.¹³⁸

Langkah-langkah pemberdayaan anak yatim antara lain¹³⁹:

- 1) Memberinya makan dan pakaian, tempat tinggal, serta menanggung kebutuhan pokok hidupnya, selama mereka belum balig, dan dalam pemeliharaan walinya.
- 2) Membiayai pendidikannya, sejak dari tingkat paling rendah hingga mereka menjadi sarjana. Dan memberikan keterampilan khusus untuk mereka, persiapan dalam memasuki dunia kerja di masa mendatang.
- 3) Mendidiknya dengan ikhlas, seperti mendidik anak sendiri, tidak membedakan antara satu sama lain.

¹³⁶ Musa Asy'arie, *Dialektika Islam: Etos kerja dan Kemiskinan* (yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 100

¹³⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) cet. IV, hlm. 457.

¹³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa.*, hlm. 256.

¹³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa.*, hlm. 257.

- 4) Bersikap lemah lembut kepada mereka, bahkan Nabi sering menyontohkan dengan mengusap-usap kepala mereka, karena besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa mereka.
- 5) Bersikap hati-hati dalam mengelola harta benda anak yatim, harta mereka harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, hingga mereka dewasa, setelah dewasa dikembalikan harta benda mereka.
- 6) Pengembangan harta benda mereka dengan ikhlas, tidak habis begitu saja harta mereka, karena mengeluarkan zakatnya.
- 7) Wali, wasi, pengampu, dan pengasuh yang bertanggung terhadap anak yatim, boleh memakan harta anak yatim yang dalam pemeliharaannya secara wajar dan tidak berlebihan, kalau memang ia termasuk golongan tidak mampu.
- 8) Dalam bentuk lebih muda lagi, yaitu memelihara anak yatim di rumah sendiri, bukan di panti asuhan, tetapi memeliharanya sama dengan anak sendiri.

c. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis merupakan kaum lemah yang lahir dari kemiskinan dan berkembang menjadi masalah sosial akibat kemiskinan. Langkah-langkah pemberdayaan gelandangan dan pengemis sebagai berikut:¹⁴⁰

- 1) Prinsip kerja sama dan bantu membantu diantara lembaga pemerintah seperti Depsos, Dinas Sosial Tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota, Lembaga

¹⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa.*, hlm. 218.

Swadaya Masyarakat, para relawan dan dermawan dan lain-lain.

- 2) Musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang disebutkan di atas dalam satu program kepedulian terhadap masalah gelandangan dan pengemis dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang menyebabkan munculnya fenomena gelandangan dan pengemis.
- 3) Pemberdayaan gelandangan dan pengemis itu dilakukan dengan berpegang kepada prinsip bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah diri mereka dengan penguatan kekayaan mentalitasnya, yakni keimanan dan ketakwaan, serta penguatan *skill life* (kecakapan hidup) yang terpedam.

2. Prinsip Saling Berbagi

Apa yang berada dalam genggaman tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil-hasil produksi, apa-pun bentuknya, pada hakikatnya merupakan pemanfaatan materi-materi yang telah diciptakan dan dimiliki Tuhan? Bukankah manusia dalam memproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah? Seorang petani berhasil dalam dalam pertaniannya karena adanya irigasi, alat-alat (walupun sederhana), makanan, pakaian, stabilitas keamanan, yang kesemuanya tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali oleh kebersamaan pribadi-pribadi tersebut, dengan kata lain “masyarakat”. Jelas sudah bahwa keberhasilan orang kaya adalah atas keterlibatan banyak pihak, termasuk kaum lemah. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Abu Adarda. “*Kalian mendapat kemenangan dan kecukupan berkat orang-orang lemah diantara kalian.*” Dengan

demikian, wajar jika Allah swt. sebagai pemilik segala sesuatu, mewajibkan kepada yang berkelebihan agar menyisihkan sebagian harta dan membantu mereka untuk orang yang memerlukan.¹⁴¹

Harta adalah segala sesuatu yang dimiliki berupa materiil dan dapat digunakan dalam menunjang kehidupan (*wasilah al-hayah*), seperti tempat tinggal, kendaraan, barang-barang perlengkapan, emas, perak, tanah, binatang, bahkan berupa uang atau sesuatu yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia.¹⁴²

Harta merupakan titipan dan amanah, seperti dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 7;

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦ ۗ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. al-Hadid/57: 7)

Dari berbagai penafsiran ayat tersebut baik az-Zamakhsari, Ar-Razi, maupun Ibnu ‘Arabi, ada tiga hal pokok: *pertama*, bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah mutlak dan murni hanya milik Allah SWT; *kedua*, manusia hanya diberi amanat, mandat, dan kekuasaan sebagai wakil untuk mendistribusikannya kepada yang berhak dan kurang beruntung dalam kehidupan ini; *ketiga*; seyogyanya, pemilik harta itu tidak boleh bakhil terhadap hartanya,

¹⁴¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 457.

¹⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 2-3

karena harta itu merupakan titipan dan amanah dari Maha Pemilik harta.¹⁴³

Kata *al-Ma'un* mempunyai makna bantuan. Bantuan disini tidak sebatas berbentuk materi, seperti zakat dan sedekah, akan tetapi mewakili segala jenis bantuan yang diperlukan seperti perlindungan hukum, psikologis, perlindungan senjata, dan segala peralatan yang dibutuhkan.¹⁴⁴

Pada surat *al-Ma'un* ini, kita dianjurkan tidak hanya menjadi manusia yang dermawan yang memberikan sebagian harta kita kepada yang benar-benar membutuhkan walaupun jumlahnya sedikit. Tapi menjadi manusia yang senang berbagi sesuai dengan kemampuan kita, entah itu berbentuk jasa, materi dan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran al-Ma'un Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, maka ditemukan hal-hal berikut:

Penafsiran Hamka dan Qurais Shihab terhadap surat al-Ma'un adalah menjelaskan makna atau kandungan masing-masing ayat dengan memperhatikan kandungan kosa kata dengan intensitas yang berbeda (Hamka lebih *to the point*, sedangkan Quraish Shihab lebih ke aspek *lughowi*) dan keduanya berupaya menampilkan konteks keindonesiaan sesuai dengan masa dan tempat mereka berada.

¹⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat.*, hlm. 10

¹⁴⁴ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma'un*, hlm. 205

Dari segi metodologis tafsir al-Azhar dan al-Mishbah menggunakan metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan *al-iqtiran* (perpaduan antara *al-Mastur* dan *al-Ra'yi*) dan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).

Hasil dari penelitian ini penulis mengambil spirit dari Surat al-Ma'un ini yang kemudian diimplementasikan dengan konteks Indonesia, tentang pentingnya sosial kemasyarakatan dalam hidup kita, yaitu:

1. Pemberdayaan kaum lemah, diantaranya:
 - a. Pemberdayaan kemiskinan, dengan cara:
 - 1) Kewajiban individu; meningkatkan etos kerja.
 - 2) Kewajiban masyarakat; memberi lapangan pekerjaan atau materi yang lain (uang).
 - 3) Kewajiban pemerintah; meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan lapangan pekerjaan seluas-luasnya untuk mencegah pengangguran.
 - b. Pemberdayaan anak yatim,
 - 1) Mendidiknya dengan ikhlas, seperti mendidik anak sendiri, tidak membedakan antara satu sama lain.
 - 2) Wali, wasi, pengampu, dan pengasuh yang bertanggung terhadap anak yatim, boleh memakan harta anak yatim yang dalam pemeliharaannya secara wajar dan tidak berlebihan, kalau memang ia termasuk golongan tidak mampu.
 - c. Pemberdayaan gelandangan/pengemis,
 - 1) Pemberdayaan gelandangan dan pengemis itu dilakukan dengan berpegang kepada prinsip bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah diri mereka dengan penguatan kekayaan mentalitasnya,

yakni keimanan dan ketakwaan, serta penguatan *skill life* (kecakapan hidup) yang terpedam.

2. Prinsip saling berbagi.

Kata *al-Ma'un* mempunyai makna bantuan. Bantuan disini tidak sebatas berbentuk materi, seperti zakat dan sedekah, akan tetapi mewakili segala jenis bantuan yang diperlukan seperti perlindungan hukum, psikologis, perlindungan senjata, dan segala peralatan yang dibutuhkan.

B. SARAN

Kajian tafsir tidak akan pernah berhenti, karena al-Qur'an sendiri tidak akan pernah habis untuk dikaji. Penafsiran merupakan salah satu pengkajian atas al-Qur'an. Para ulama telah berusaha untuk mencari metodologi baru dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga dinamika penafsiran senantiasa berubah. Studi tafsir komparasi bukanlah kajian baru dalam penafsiran al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat bagi akademik maupun khalayak umum. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final. Objek penelitian surat al-Ma'un adalah penelitian yang bisa ditinjau dari berbagai perspektif. Pendekatan historis, antropologis, psikologis, semantik, semiotika, *balagah*, *nahwu-şarf*, hermeneutika maupun living Qur'an juga layak dan cocok digunakan dalam penelitian dengan objek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Surya A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.
- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016.
- Asy'arie, Musa. *Dialektika Islam: Etos kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. IV, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Lingkar Studi al-qur'an (elsiq), Depok, 2017.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Mizan Publika, 2017.

<https://abualitya.wordpress.com/2012/10/25/beberapa-ajaran-sosial-surat-al-maun-kajian-tematik/>

<https://ibnubahr.wordpress.com/2012/09/06/al-azhar-vs-al-Mishbah/>

Kamalia, Wilda. *LITERATUR TAFSIR INDONESIA (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)* skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Kompas.com dengan judul "*BPS: Maret 2018, Persentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999*", Penulis : Andri Donnal Putera Editor : Kurniasih Budi.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.

Marfu'ah, Ayu Muslimatul. *Penafsiran Tiga Mufasssir Indonesia atas surat al-'Asr (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, HAMKA, dan M. Quraish Shihab)*" skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Maslahah, Ani Umi. *Al-Qur'an, Tafsir, Dan Ta'wil Dalam Perspektif Tafsir Abu Al-A'laa Al-Mauduudi*, Journal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, Juni 2015.

- Maslukhin. *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*. vol. 5, no. 1 Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik: Jurnal Mutawatir, 2015.
- Nazarudin, Muhammad Indra. *Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-‘Alamin Karya K.H. Ahmad Sanusi*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Pramuko, Yudi. *HAMKA Pujangga Besar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ridwan, Nur Khalik. *Tafsir Surah al-Ma’un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sanaky, Hujair A. H. *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*, Journal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008.
- Shaleh, Qamaruddin, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat –Ayat Al-Qur’an*, cet. 12, Bandung: Diponegoro, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Cahaya, Cinta, dan Canda, M. Quraish Shihab* , cet. II (Jakarta: Lentera Hati, 2015),
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Pustaka Mizan, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, cet. XII, Bandung: Mizan, 1996.

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. IV, Bandung: Mizan, 1996.
- Siddiq, M. Hafidz, *Tafsir Al-Qur'an Keindonesiaan (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab)*, skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Suryadilaga, Alfatih (dkk), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal mutawatir, vol.2, no.1, Madura: IAIN al-Amin Prenduan Sumenep, 2012.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2018
- Umar, Ratna, *Tafsir al-azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, Jurnal al-Asas, vol. III, no. 1, 2015
- Wardani, Reni Kusuma, *Makna Lalai Shalat Surat Al-Maun ayat 4-5 Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthub*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel, 2015.

CURICULUM VITAE



1. Nama : Trisnamahad Kusuma
2. Tempat, tanggal lahir : Gunung Agung, 12 Mei 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Email : trisnamahad@gmail.com
6. Phone :
7. Alamat Tinggal : Karangasem, 04/01 Desa Suruh, Kec. Suruh,
Kab. Semarang
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Jafar Adam
 - b. Ibu : Siti Asiyah
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Riwayat Pendidikan
 - a. Formal :
SDN 01 Suruh 2008

SMPN 01 Suruh 2011

MAN Salatiga 2014

IAIN Salatiga 2018

b. Non Formal : Pondok Pesantren as-Syafi'iyah Salatiga
2018

11. Pengalaman Organisasi:

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Quran dan Tafsir
(2014)

Dewan Mahasiswa Fuadah (2015-2016)

Jami'iyah Quro' Wal Huffadz IAIN Salatiga (2015)